

REVITALISASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MENGHADAPI PROBLEMATIK PARADOKS GLOBALISASI

Oleh

Suhendra Yusuf

*Dosen Tetap Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara*

<https://scholar.google.co.id/citations?user=6TSFB-MAAAA&hl=en>

Abstrak

Problematic life of the nation is becoming increasingly complex and chaotic. In many ways the problem is not only novel and divergent, but sometimes clashing with the occurrence in the past. Of course it does not happen in our country only. Many countries around the world have experienced the same thing. In essence of education, we are strongly face a problematic paradox in the nature of globalization: From one point of view, we must build the quality of education in accordance with a reference quality (benchmarking) of global competence so that we would not be marginalized in competition between nations - on the other side of education we bound to consider the quality of education in diversity and local knowledge to enable students undergoing life on the earth we live. Therefore, the implementation of the Dharma community services should be adjusted to surmount problematic in such a very convoluted life.

Keywords: Benchmarking, Globalization, Local and Global Competency, Tridharma.

KOMPETENSI GLOBAL

Saat ini ungkapan *World Class* menjadi ungkapan keseharian untuk menyatakan bahwa pendidikan kita telah memasuki era baru yaitu bersaing pada tataran global dengan bangsa-bangsa di seluruh dunia. Kendati pelabelan untuk perguruan tinggi yang dikategorikan *world class* cenderung lebih bersifat artifial dan tidak menunjukkan makna yang sebenarnya¹. Ukuran-ukurannya pun bermacam ragam dan secara otomatis lembaga pemeringkat itu melakukan pemeringkatannya². Tetapi pertanyaannya adalah: Apakah sistem pendidikan kita memberi ruang bagi anak-bangsanya untuk menjadi *World Class*? Apakah tatanan pendidikan yang kita bangun telah memberikan dasar-dasar kompetensi global yang diperlukan saat ini? Sejauhmanakah perbedaan standar mutu kompetensi lulusan siswa kita di bandingkan dengan siswa seusia mereka di mancanegara?

Pada jenjang pendidikan tinggi, kita mengetahui beberapa saja dari perguruan

tinggi kita berada pada peringkat yang baik, tetapi sebagian besar justru tidak berada pada lingkaran itu. Beberapa perguruan tinggi kita malah menghadapi masalah-masalah kesehatan organisasi yang fundamental. Jika melihat hasil olimpiade bidang studi yang dipertandingkan secara internasional pada jenjang pendidikan dasar-menengah, tentu kita merasa bangga bahwa ada sebagian dari siswa kita yang dapat meraih prestasi tertinggi pada standar mutu internasional. Mereka adalah sedikit dari siswa 'kelas dunia'. Kepada merekalah disandarkan harapan kegemilangan masa depan bangsa.

Tetapi, apabila kita melihat beberapa hasil studi internasional yang membandingkan output dari penerapan suatu sistem pendidikan, kita menjadi sangat miris: betapa jauhnya perbedaan mutu pendidikan kita dibandingkan dengan mutu pendidikan negara lain.

Pada jenjang pendidikan menengah, ada tiga studi internasional yang disebut-sebut sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global sehingga dapat diketahui kesiapan siswa kita bersaing di dunia global. Ketiganya adalah PIRLS, TIMSS, dan PISA.

PIRLS³ (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan. Penilaian difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan anak-anak, yaitu membaca cerita sastra dan membaca untuk memperoleh informasi.

Pada studi tahun 1999 diketahui bahwa keterampilan membaca siswa Sekolah Dasar kita berada pada tingkat terendah di Asia Timur seperti dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata 75.5 (Hong Kong), 74.0 (Singapura), 65.1 (Thailand), 52.6 (Filipina), dan 51.7 (Indonesia). Studi ini juga melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Studi tahun 2006 sudah dilakukan tetapi hasilnya baru dapat diperoleh pada tahun mendatang.

TIMSS² (*Trends in International Mathematics and Science Study*) adalah studi internasional untuk kelas 4 dan 8 dalam bidang Matematika dan Sains. TIMSS dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa berbagai negara di dunia sekaligus memperoleh informasi yang bermanfaat tentang konteks pendidikan Matematika dan Sains.

Pada tahun 1999, hasil studi menunjukkan bahwa di antara 38 negara peserta, prestasi siswa SMP kelas 8 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk sains dan ke-34 untuk Matematika. Hasil studi Tahun 2003 memperlihatkan bahwa pada kelas 8 dan 4 Singapura menduduki posisi paling atas sebagai peserta dengan tingkat pencapaian rata-rata yang cukup tinggi dalam bidang Matematika. Untuk

sains kelas 8, Singapura dan Cina Taipei menduduki posisi paling atas sebagai peserta dengan tingkat pencapaian rata-rata yang tinggi dalam bidang sains.

Beberapa negara menunjukkan rata-rata prestasi yang cukup lebih tinggi di tahun 2003 dibandingkan dengan pengujian sebelumnya. Korea, Hong Kong, Malaysia, dan Filipina menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Adapun Indonesia malah memperlihatkan penurunan prestasi di bandingkan dengan tahun sebelumnya.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) bertujuan meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas III SMP dan Kelas I SMA) dalam membaca, matematika, dan sains. PISA mengukur kemampuan siswa pada akhir usia wajib belajar untuk mengetahui kesiapan siswa menghadapi tantangan masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) dewasa ini. Penilaian yang dilakukan dalam PISA berorientasi ke masa depan, yaitu menguji kemampuan untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata, tidak semata-mata mengukur kemampuan yang dicantumkan dalam kurikulum sekolah.

Hasil studi tahun 2000 meng- ungkapkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan siswa yang ada di manca negara. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39, sedikit di atas Albania dan Peru. Kemampuan siswa kita itu masih di bawah siswa Thailand (peringkat ke-32). Pada PISA 2003 (Matematika), dengan total nilai 360, siswa Indonesia berada pada posisi terbawah sampai ketiga dari bawah.

Hasil dari ketiga studi internasional tersebut memang belum memuaskan. Dalam kemampuan membaca yang menjadi dasar bagi pengembangan diri di masa yang akan datang, kita tentu menghadapi tantang luar biasa karena hanya 0.1 persen siswa yang dapat mencapai tingkat literasi tertinggi – merekalah yang nanti akan *survive* pada

knowledge society tersebut dan memiliki kompetensi *world class*, sementara 63.2 persennya berada pada tingkat literasi-1 dan di bawah itu. Mereka itu tidak dapat memperlihatkan kemampuan paling mendasar dari pengetahuan dan keterampilan yang diujikan dalam PISA. Para siswa ini tentu memiliki kemampuan membaca, tetapi mereka menunjukkan kesulitan yang serius dalam menerapkan kemampuan membacanya sebagai alat untuk membantu dan memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang mereka minati.

Hasil studi tersebut mengingatkan kita bahwa sistem pendidikan kita perlu penataan baru agar senantiasa berperan merintis dan memantapkan kemajuan kehidupan dalam peradaban yang tinggi, indah, dan bermoral.

KEARIFAN LOKAL

Tiga studi internasional di atas kiranya dapat dijadikan cermin betapa saat ini telah terjadi pergeseran pada standar kompetensi dalam pendidikan sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan global. Bukan tanpa kesengajaan, ketiga studi itu menggunakan pendekatan yang relatif baru dalam sistem pendidikan kita, yaitu pendekatan literasi. Tidak mengherankan jika pada pertemuan antarmenteri pendidikan pada *The Sixth E-9 Ministerial Review Meeting* di Monterrey, Mexico, February 2006, salah satu pokok bahasan dalam tema besar *Policies and Systems for the Assessment of the Quality of Education* itu adalah penerapan pendekatan literasi dalam sistem evaluasi pendidikan⁷.

Selain literasi membaca, dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks pendidikan literasi, literasi matematika dan sains adalah aspek pendidikan yang penting untuk memahami lingkungan, kesehatan, ekonomi dan masalah-masalah lainnya yang dihadapi oleh masyarakat modern yang hidup di alam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir dapat dipastikan, kemampuan matematika dan sains oleh para siswa mungkin akan memberikan implikasi bagi negara dan bangsa dalam pengembangan teknologi dan

untuk meningkatkan daya saing internasional pada umumnya.

Dengan demikian, selain kompetensi yang sifatnya global, pendidikan dalam pendekatan literasi juga harus menimbang kearifan lokal. Undang-Undang Sisdiknas sebenarnya juga menggariskan paradigma baru ini dalam pendidikan kita, yaitu pendidikan yang berbasis keunggulan lokal untuk mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang *relevan* dan dimiliki oleh masyarakat lokal. Hal ini tidak saja berkaitan dengan muatan lokal dalam kurikulum, melainkan juga mempersiapkan siswa untuk mengenali potensi daerahnya masing-masing sehingga mereka dapat bekerja yang sesuai dengan kebutuhan lokal karena sifat pendidikannya yang mengarah pada kecakapan hidup dalam timbangan kearifan lokal. Penyelenggaraan pendidikan dalam konteks desentralisasi pendidikan ini diharapkan akan lebih demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan menghargai hak asasi manusia dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran-sertanya dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sebagai turunan dari UU Sisdiknas itu, Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga menyebutkan bahwa kurikulum harus dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan satuan pendidikan, potensi daerah, karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

PERAN PERGURUAN TINGGI

Perubahan yang paradoks itu harus dapat mengubah peranan perguruan tinggi sesuai dengan paradigma kesejagatan. Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas (1999), sejak awal Milenium ini, telah memperkenalkan 'Paradigma Baru' Pendidikan Tinggi dengan empat unsur utama, yaitu otonomi, akuntabilitas, akreditasi, dan evaluasi, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas secara

berkelanjutan dan titik tolak penataan Sistem Pendidikan Tinggi menghadapi Tahun 2020.

Kata kuncinya adalah kualitas, dalam pengertian bahwa produk dan proses pendidikan tinggi dituntut untuk memenuhi seperangkat standar tertentu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat pengguna.

Kreativitas, ingenuitas, dan produktivitas perguruan tinggi akan lebih baik apabila dikelola secara luwes dan mandiri berdasarkan asas otonomi, memanfaatkan prinsip-prinsip *enterpreuner-ship*.

Kendati demikian, perguruan tinggi selalu terkait dan tergantung pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya, sehingga tata nilai, norma, perundangan dan peraturan yang menjadi rambu-rambu dan memandu perkembangan masyarakat, selalu harus diperhatikan dan menjadi acuan dalam pengelolaannya. Dengan demikian, asas otonomi itu harus disertai dengan pertanggung jawaban atau akuntabilitas.

Perguruan tinggi mengemban fungsi tertentu di masyarakat, yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Jika fungsi itu dilaksanakan akan dihasilkan lulusan (manusia terdidik), ilmu pengetahuan baru (hasil penelitian) dan jasa pembangunan masyarakat (hasil pengabdian kepada masyarakat).

Masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama berhak untuk memperoleh informasi dan menuntut peningkatan kualitas kinerja perguruan tinggi. Fungsi ini melekat pada suatu badan yang secara mandiri dapat menilai dan memverifikasi kinerja perguruan tinggi yang diselenggarakan di masyarakat dalam suatu proses akreditasi.

Untuk dapat menyelenggarakan pengelolaan perguruan tinggi yang baik, pengambilan keputusan manajerial di perguruan tinggi harus dapat ditunjang dan dilandasi oleh fakta, data dan informasi yang dikumpulkan, diolah dan disimpulkan melalui proses evaluasi.

Dengan paradigma baru yang mempersyaratkan hasil dan kinerja perguruan tinggi harus selalu mengacu pada kualitas yang berkelanjutan dan dilandasi kreativitas, ingenuitas dan produktivitas sivitas akademika melalui pola manajemen yang berasaskan otonomi dan akuntabilitas itu, perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan kompetensi global pada masyarakat dan membunikkannya di tempat lembaga itu berada.

Dalam kaitannya dengan Tridharma, Ditjen Pendidikan Tinggi Depdiknas (2000) menyelenggarakan beberapa program untuk memicu dan memacu kegiatan perguruan tinggi di Indonesia. Tridharma, misalnya, dikaitkan dengan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan yang telah dimulai sejak tahun 1997, yang menawarkan pemanfaatan berbagai teori sebagai dasar yang ditindaklanjuti dengan program kegiatan praktek, magang, maupun uji coba. Program ini bertujuan antara lain untuk membekali mahasiswa sebagai sumberdaya manusia berintelektual tinggi agar dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya serta dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Program ini juga membantu dosen untuk memperoleh pengalaman kewira-usahaan yang sangat mereka perlukan.

Program Vucer Multi Tahun, program Unit Usaha Jasa dan Industri dan Program Sinergi Pemberdayaan Potensi Masyarakat merupakan program-program penerapan hasil penelitian dan pengabdian yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh pengusaha, industri maupun masyarakat tetapi juga harus dirasakan oleh institusi perguruan tinggi. Manfaat yang dirasakan harus pula dapat diidentifikasi dalam bentuk keuntungan materi bagi semua komponen yang terlibat. Program ini dikaitkan antara lain dengan Usaha Kecil dan Menengah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat, industri serta sivitas akademika.

Hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dimasyarakatkan melalui publikasi dalam jurnal ilmiah dan pemaparan poster dan gelar produk, terutama yang berkaitan dengan Hak Kekayaan Intelektual. Dalam *Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* Depdiknas

(2000) disebutkan tatacara pengajuan untuk mendaftarkan HKI dan pedoman pengajuan untuk menindaklanjuti hasil temuan yang belum diformulasikan dalam HKI.

Dalam kaitanya dengan kegiatan kemahasiswaan, sejak tahun 2000 di kembangkan juga Program Kreativitas Mahasiswa yang merupakan pengembangan program Karya Inovatif dan Produktif yang telah dimulai sejak tahun 1980-an. Program ini berkembang pesat dan saat ini meliputi PKM Penelitian, PKM Penerapan Teknologi, PKM Kewirausahaan, PKM Pengabdian kepada Masyarakat dan PKM Penulisan Ilmiah.

MEREVITALISASI DHARMA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Selain dharma pendidikan/pengajaran dan dharma penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi atau informasi baru yang memperkaya ipteks, dharma pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi diartikan sebagai *pengamalan Ipteks yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat* (di luar kampus yang tidak terjangkau oleh program pendidikan formal) yang *membutuhkannya, dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia pembangunan.*

Pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dan menerapkan hasil penelitian maupun hasil pendidikan perguruan tinggi. Pengabdian kepada masyarakat dikembangkan dalam bentuk (1) Pendidikan kepada Masyarakat, (2) Pelayanan kepada Masyarakat, (3) Pengembangan Wilayah, (4) Kaji Tindak (*Action research*) dan (5) Kuliah Kerja Nyata.

Sekurang-kurangnya ada tiga model metode pengabdian kepada masyarakat, yaitu: Model untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pendidikan

kepada Masyarakat, Pelayanan kepada Masyarakat, Pengembangan Wilayah, dan Kuliah Kerja Nyata; Model bagi kegiatan Kaji Tindak; dan Model Pengembangan dan Penerapan Hasil-hasil Penelitian.

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan menganut asas kelembagaan, asas ilmu-amaliah dan amal-ilmiah, asas kerjasama, asas kesinambungan, serta asas edukatif dan pengembangan.

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya adalah masyarakat di luar kampus yang merupakan mitra kerja perguruan tinggi untuk menerapkan ipteks dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya di lapangan, yang dapat menjadi khalayak sasaran dapat dipilih dalam (a) khalayak sasaran perorangan, (b) khalayak sasaran kelompok, (c) khalayak sasaran komunitas, dan (d) khalayak sasaran lembaga. Cakupannya meliputi (a) masyarakat perkotaan atau pedesaan, (b) masyarakat industri atau agraris, dan (c) pemerintah maupun swasta. Pemilihan khalayak sasaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Permasalahan yang menjadi bidang garapannya sesuai atau relevan dengan bidang keahlian yang dimiliki dan dikembangkan di perguruan tinggi. Dua karakteristik utama pengabdian kepada masyarakat, yakni kegiatan perintisan dan kegiatan penunjang.

Kegiatan perintisan merupakan kegiatan yang merintis hal-hal baru dalam mengatasi suatu permasalahan, termasuk di dalamnya merintis tumbuh-kembangnya suatu sistem pelaksanaan kegiatan yang baru, baik institusi maupun teknologi.

Kegiatan penunjang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menunjang berbagai kegiatan pihak lain dengan tujuan mempercepat dan meningkatkan kualitas proses pembangunan serta keberhasilan pencapaian tujuan. Ada dua jenis kegiatan penunjang, yakni (a) kegiatan komplementer,

apabila kegiatan pengabdianya menunjang keberhasilan kegiatan yang dilakukan bersama-sama pihak lain, dan (b) kegiatan suplementer, apabila kegiatan pengabdian tersebut dalam prosesnya memperkuat atau meningkatkan kualitas jalannya proses yang dilakukan pihak lain, meskipun dalam pelaksanaannya masing-masing berjalan sendiri-sendiri.

BEBERAPA ALTERNATIF KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat biasanya dilakukan oleh sebuah lembaga mandiri yang merupakan perangkat universitas/sekolah tinggi yang secara khusus diberi tugas untuk melakukan pengabdian dan layanan pada masyarakat. Lembaga ini adalah unit teknis (pada beberapa PTS biasa juga menjadi unit usaha) yang pada umumnya mempunyai visi meningkatkan kesejahteraan, kualitas layanan dan keberdayaan masyarakat. Misi utamanya ialah (1) melaksanakan tridharma perguruan tinggi; (2) meningkatkan kesejahteraan sivitas akademika; (3) meningkatkan kualitas layanan kepada sivitas akademika dan *stakeholder*; serta (4) memberdayakan masyarakat dan mendukung pembangunan daerah maupun nasional.

Pada beberapa perguruan tinggi, di bawah lembaga ini dibentuk bagian-bagian sesuai dengan kebutuhan serta menerapkan pendekatan *management by project*. Bagian-bagian tugas pengabdian itu umumnya terdiri atas:

Bagian Pemberdayaan Masyarakat

- Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat di bidang keagamaan, pendidikan dan pelatihan, sosial-kemasyarakatan, ekonomi, hukum, politik dan seni budaya (termasuk menjadi klien program-program pemerintah pusat seperti Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan, dll.)
- Program Layanan dan Bantuan di bidang pemanfaatan sumberdaya

alam, sumberdaya manusia serta sumberdaya teknologi ditengah masyarakat.

- Peningkatan hubungan kemasyarakatan dan komunikasi kelembagaan, terutama dengan pesantren dan sekolah menengah baik umum maupun kejuruan.
- Pengembangan wilayah.

Bagian Penerapan Hasil Penelitian

- Penerapan *action research*.
- Penerapan hasil kajian perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

Bagian Pendidikan dan Pelatihan

- Pendidikan non-formal : pengembangan karier, keahlian, keterampilan khusus sesuai permintaan *client (demand-driven)*
- Pelatihan usaha, pelatihan kerja, pelatihan pencari kerja, pelatihan bagi dosen purnatugas.
- Pendidikan dan pelatihan intern serta kerja sama dengan lembaga Pemerintah maupun swasta untuk keperluan tertentu.

Bagian Bimbingan, Konsultasi & Pendampingan

- Advokasi masyarakat di berbagai bidang hukum, keluarga, gender, sosial, ekonomi, pertanian, perdagangan, perindustrian.
- Bimbingan dan penyuluhan masyarakat sesuai kebutuhan.
- Konsultasi manajemen, industri, keluarga, agama, sosial kemasyarakatan.
- Pendampingan usaha dan pemagangan kerja untuk masyarakat.

Bagian Layanan Sivitas Akademika

- Penerimaan Mahasiswa Baru
- Pemberdayaan Alumni

- Peningkatan karier dosen dan tenaga kependidikan lain
- Pengelolaan KKN, PPL, Internship
- Layanan bidang Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa
- Layanan bidang Pengembangan *Community College*
- Layanan bidang Pengembangan Corporate College

Strategi Kegiatan

Kegiatan lembaga sangat bergantung kepada subyek pelaksana, jenis kegiatan serta kelompok sasaran yang didasarkan pada kebutuhan. Namun demikian pendekatan yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek-aspek antara lain:

- Pelaksanaan program kegiatan lebih mengacu pada penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora yang mempunyai daya guna di masyarakat, sehingga terjadi keselarasan antara penerapan Iptek dengan ketergunaannya di masyarakat.
- Program dan kegiatannya didasarkan pada prinsip *demand-driven* untuk jenis kegiatan tertentu, namun dalam beberapa hal menggunakan pendekatan *supply-demand*.
- *Link and match* antara program akademik dan kebutuhan instansi Pemerintah, instansi swasta serta masyarakat dalam arti luas.
- Berorientasi pada asas kelembagaan, ke-Iptek-an, kemasyarakatan, kemanfaatan, kesinambungan dan saling menguntungkan
- Mengedepankan metode pendekatan layanan dan pengabdian yang bersifat integratif
- Mengedepankan fungsi-fungsi fasilitasi, advokasi, konsultasi, motivasi, pemberdayaan dan pengembangan.

Implementasi Program

- Pelaksanaan program dapat dilaksanakan secara kelompok maupun perorangan, tergantung jenis dan ruang lingkup program, namun selalu mengatasmakan lembaga.
- Sumber pendanaan diambilkan dari anggaran rutin, sponsor dari lembaga maupun perseorangan di luar kampus, serta kerjasama kemitraan dengan lembaga lain, baik dari Pemerintah maupun swasta.
- Pelaksanaan pengabdian lebih memberikan penguatan pada program studi, dan dalam beberapa hal lintas Prodi jika memang jenis, keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan memerlukan berbagai disiplin ilmu.
- Prosedur pelaksanaan serta pertanggungjawabannya mengacu pada pedoman umum yang digariskan oleh perguruan tinggi.

PENUTUP

Pada era yang semakin paradoks, kompetitif, dan global ini, perguruan tinggi harus berselancar dalam perubahan yang amat pesat dan mendorong perguruan tinggi untuk mengantisipasi dan menyikapinya secara tepat dan cermat. Perguruan tinggi dituntut untuk melakukan upaya perbaikan, peningkatan dan pengembangan pola proses akademis secara berkesinambungan (*continuous quality improvement*). Perubahan itu berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang wajar, dialogis dan dinamis, sistem rekrutmen yang rasional, demokratis dan kompetitif, membangun akademik atmosfer yang sehat dan kondusif, memantapkan daya tahan dalam kurun waktu lama baik dalam hal menarik calon mahasiswa berkualitas maupun meningkatkan kemampuan swadana dalam menunjang proses pendidikan. Selain itu perguruan tinggi harus tetap mempertajam kemampuan analisis pada penciptaan dan pengembangan ipteks dalam rangka mengisi *body of knowledge* sekaligus berfungsi sebagai penghasil manusia yang mampu menerapkan ipteks secara konstruktif menjadi

sesuatu yang bermanfaat bagi kenyamanan hidup masyarakat.

Paradigma baru dalam tridharma perguruan tinggi khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat mengisyaratkan adanya perpaduan antara kinerja perguruan tinggi (yang mengacu pada kualitas yang berkelanjutan dan dilandasi kreativitas, ingenuitas dan produktivitas sivitas akademika melalui pola manajemen yang berasaskan otonomi dan akuntabilitas itu) dengan kemampuannya memberikan kompetensi global kepada sivitas akademika dan masyarakat pada satu sisi serta menimbang kearifan lokal pada sisi lain, sehingga perguruan tinggi tidak lagi dipandang sebagai menara gading ilmu pengetahuan: menara menjulang tinggi tetapi kegelapan menyelimuti masyarakat sekitar.

- 1 Beberapa perguruan tinggi di negara kita menyatakan diri sebagai World Class University (WCU) dengan kondisi yang tidak sesuai dengan standar-standar internasional; sementara universitas-universitas di Amerika Serikat tidak pernah menyatakan diri sebagai WCU tetapi memiliki kondisi instrinsik yang sangat baik sehingga benar-benar berstandar global.
- 2 Universitas Islam Nusantara, misalnya pada tahun 2011 ini, berada pada urutan 103 (dari 3500 perguruan tinggi yang ada di Indonesia) pada standar *Web of World Universities* (Webometrics), ranking 3010 untuk kontinental, dan 10.341 world ranking. Pemeringkatan ini dilakukan secara otomatis berdasarkan kinerja masing-masing perguruan tinggi.
- 3 Penulis juga ikut menerjemahkan dan menyunting laporan internasional TIMSS 2003.
- 4 Penulis menyusun Laporan Nasional untuk PISA 2000, 2003, 2006, dan 2009 untuk Pusat Penilaian Pendidikan, Kemendiknas.
- 5 Penulis menyusun Laporan Nasional untuk PISA 2000, 2003, 2006, dan 2009 untuk Pusat Penilaian Pendidikan, Kemendiknas.
- 6 Penulis ikut mempersiapkan *Country Report* Indonesia untuk pertemuan antar-Menteri Pendidikan untuk negara-negara yang berpenduduk besar ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, R.J., Terry D. Johnson, Norma I. Mickelson, & Alison Preece. (1991). *Evaluating Literacy. A Perspective*

for Change. Toronto: Irwin Publishing.

Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi*. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti, Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Keterampilan Dasar untuk Hidup. Literasi Membaca, Matematika, & Sains. Laporan Program for International Student's Assessment*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.

Kirsch, Irwin S., Ann Jungeblut, Lynn Jenkins, & Andrew Kolstad. (1993). *Adult Literacy in America*. Washington, D.C.: National Center for Educational Statistics.

Komisi Nasional Pendidikan. (2001). *Menuju Pendidikan yang Bermutu dan Merata*. Departemen Pendidikan Nasional.

Mullis, Ina V.S., Ann M. Kennedy, Michael O. Martin, & Marian Sainsbury (2006). *PIRLS 2006 Assessment Framework & Specifications*. 2nd Ed. TIMSS & PIRLS International Study Center. Chestnut Hill, MA: Boston College.

OECD. (2003). *Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000)*. Organisation for Economic Co-operation & Development & Unesco Institute for Statistics.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yusuf, Suhendra. (2006a). *Pengembangan Model Ujian Nasional Berdasarkan Pendekatan Literasi (Kajian Tentang Struktur Soal dan Daya Serap Siswa SMP/MTS dan SMA/MA di Jawa Barat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Ujian Akhir Nasional*

2004. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Yusuf, Suhendra. (2006b). *Membangun Kompetensi Global, Menimbang Kearifan Lokal. Pendidikan dalam Perspektif Literasi*. Bandung: Literacy Institute.
- Yusuf, Suhendra. (2006b). *Tingkat Literasi Membaca Siswa Indonesia dan Upaya Pengembangan Model Ujian Nasional Berbasis Literasi*. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Hasil-hasil Studi Internasional* di Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 7 September 2006.
- Yusuf, Suhendra dan Wachyu Sundayana (2010). *Analysis of The Determinants of Learning Outcomes Using Data from The International PIRLS & TIMSS (Content Analysis)*. Balitbang Depdiknas. 10 Desember 2009.
- Yusuf, Suhendra dan Wahdi Suwardi. 2011. *Indonesia in PISA 2009*. Presentasi di Balitbang Kemendiknas 22 Maret 2011.